

BAB I

PENDAHULUAN

Post partum merupakan masa sesudah melahirkan dimana tubuh Ibu melakukan adaptasi pasca melahirkan, perubahan kondisi dimana tubuh Ibu sebelum hamil ke kondisi setelah hamil. Masa ini dimulai pada selesainya plasenta lahir dan sebagai penanda berakhirnya masa nifas setelah kondisi kandungannya kembali seperti kondisi sebelum hamil (Meliani dkk., 2020).

Post Partum merupakan masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidak nyamanan pada awal post partum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Yuliana & Hakim, 2020).

Pendapat dari Indah (2021) Masalah yang dapat terjadi pada ibu nifas atau ibu Post Partum diantaranya yaitu vagina bengkak atau bernanah, adanya infeksi pada luka bekas operasi, perdarahan yang berlebihan, tekanan darah tinggi (Preeklampsia), sesak nafas, mual muntah, hilangnya nafsu makan, serta payudara bengkak yang dapat menyebabkan bendungan ASI.

World Health Organization (WHO), menunjukkan data 46% Ibu Post Partum yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif karena terdapat masalah ketidاكلancaran ASI (Istiqomah, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pemberian ASI menurun seiring dengan bertambahnya usia, padahal banyak sekali manfaat didalam pemberian ASI secara eksklusif. Secara nasional, di Indonesia cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%, sedangkan di Bali cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 56,95% (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2018), pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah sebanyak 60,7%. Sedangkan berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Boyolali cakupan ASI eksklusif pada tahun 2012 sebanyak 41,60%, pada tahun 2013 sebanyak 51,30% dan tahun 2014 sebanyak 52,63%. Walaupun mengalami kenaikan jumlah pemberian ASI eksklusif ini tetapi

masih belum mencapai ke tingkat nasional. Sedangkan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan di Kabupaten Boyolali , pada Puskesmas Ngemplak bayi yang mendapatkan Inisiatif Menyusui Dini (IMD) sebanyak 52,76%.

Dampak apabila produksi ASI tidak lancar yaitu seperti Ibu mengalami kesakitan karena payudara bengkak, mastitis dan bahkan abses pada payudara yang dapat menyebabkan infeksi. Payudara yang infeksi tidak dapat diberikan akibatnya nutrisi bayi tidak terpenuhi, kurangnya kekebalan tubuh bayi, kurangnya Bounding attachment antara ibu dan bayi, dan bayi memiliki resiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif (Salamah & Prasetya, 2019). Sedangkan menurut (Fatmawati, 2019) menambahkan yaitu perawatan payudara juga berpengaruh besar terhadap produksi ASI yang dikeluarkan oleh Ibu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fetrisi dan Yanti (2019), terdapat beberapa faktor keberhasilan dalam menyusui yaitu komitmen Ibu untuk menyusui, dilaksanakan secara dini (*early initiation*), posisi menyusui yang benar bagi Ibu dan anak, menyusui atas permintaan bayi (*on demand*), diberikan secara eksklusif. Namun fakta yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa sekresi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam pemberian ASI secara dini. Hal ini menyebabkan terhambatnya pengeluaran hormon oksitosin sehingga memberikan dampak terhadap hormon prolaktin sehingga stimulus sekresi ASI pada Ibu selama menyusui. Pada saat seorang Ibu mengetahui tentang manfaat dari ASI itu sendiri dan juga tatalaksana pendukung agar ASI eksklusif terpenuhi maka dari itu Ibu akan melakukannya.

Breast Care merupakan upaya untuk merangsang sekresi oksitosin untuk memproduksi ASI sedini mungkin dan merupakan peran penting dalam pengolahan masalah menyusui. Melakukan tindakan *Breast Care* dapat menyebabkan bengkak penuh pada payudaranya dan putting pecah-pecah menjadi sulit selama menyusui, jika putting menjadi pecah-pecah proses menyusui ditangguhkan sampai putting sembuh (Nisak dan Susanti, 2019).

Breast Care merupakan kegiatan perawatan payudara selama masa nifas dilakukan sesuai dengan langkah-langkah khusus yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Hal ini dilakukan untuk memperlancar keluarnya ASI. Peneliti

sebelumnya mengatakan bahwa agar ASI mengalir dengan lancar dan terhindar dari penyumbatan ASI sangat penting untuk melakukan perawatan payudara yang baik. Selain melakukan tindakan *Breast Care* ibu menyusui juga harus makan lebih banyak yang bergizi dan juga harus sering menyusui bayinya dengan sesering mungkin. Reflek pelepasan ASI dapat membantu mempercepat keluarnya ASI (Fitria, dkk 2020)

Keberhasilan seorang Ibu melakukan *Breast Care* dipengaruhi oleh pengetahuan dari Ibunya sendiri tentang manfaat perawatan payudara yang baik, kepatuhan Ibu dalam melakukan perawatan payudara selama masa kehamilan dan juga peran aktif dari tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang baik. Adapun pelaksanaan pada tindakan *Breast Care* post partum ini biasanya dilakukan pada hari ke 1 – 2 setelah melahirkan minimal 2 kali dalam sehari pada pagi dan sore hari sebelum mandi. Manfaat dari *Breast Care* post partum sendiri yaitu untuk melancarkan refleksi pengeluaran ASI atau refleksi let down, cara efektif meningkatkan volume ASI, serta mencegah bendungan payudara bengkak (Ahmad, 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Wulan dan Gurusinga (2017), terdapat pengaruh yang signifikan terhadap volume ASI pada Ibu post partum sebelum dan sesudah diberikannya tindakan *Breast Care*. Hasil menunjukkan bahwa sebelum dilakukannya tindakan *Breast Care* = 4,50, dan sesudah dilakukannya tindakan *Breast Care* berubah menjadi = 6,44 dengan nilai P value 0,021 yang berarti \leq dari 0,05, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh tindakan *Breast Care* untuk mengatasi menyusui yang efektif pada Ibu post partum.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyusun dan membuat Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam bentuk video tentang *Breast Care* pada Ibu Post Partum. Alasan penulis menggunakan studi kasus dikarenakan terdapat beberapa Ibu yang memiliki bayi ASI nya tidak keluar banyak, sehingga menyusui nya menjadi tidak efektif. Akan diberikan penjelasan dan juga cara yang benar melakukan *Breast Care* dirumah untuk memperlancar ASI agar keluar banyak. Dengan adanya tindakan *Breast care* yang nantinya akan diajarkan bisa memperlancar ASI.

Adapun tujuan penulis menggunakan media video yaitu untuk meningkatkan pengetahuan pada Ibu post partum yang memiliki masalah ASI keluar sedikit, dengan media video para Ibu yang baru melahirkan bisa dengan mudah untuk melihat serta melakukannya secara mandiri dan teratur di rumah. Dan juga bagaimana pemberian teknik *Breast Care* pada ibu post partum agar pengeluaran ASI menjadi efektif. Media video merupakan yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pendidikan yang baik dengan berisi penjelasan, prinsip, prosedur, teori aplikasi untuk membantu pemahaman dan pengetahuan tentang suatu informasi.

Manfaat bagi institusi yaitu untuk menambah referensi mahasiswa tentang *Breast Care* pada Ibu post partum. Manfaat bagi penulis yaitu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan juga memperoleh pengalaman dari tindakan *Breast Care* pada Ibu post partum. Manfaat media video yaitu untuk memberikan wawasan dan juga pengetahuan kepada masyarakat khususnya yang ada di Desa Tegalrejep sebanyak 3 orang yang mengalami masalah pada produksi ASI nya. Ibu yang baru melahirkan dan melakukan tindakan *Breast Care* untuk memperlancar produksi ASI, dengan tampilan video diharapkan supaya penonton lebih jelas.